

BIODATA



Lilik Marlina dilahirkan pada tanggal 08 Agustus 1990 di Ngawi, Jawa Timur, anak ke-4 dari enam bersaudara, pasangan Bapak Syamsudin dan Ibu Sukimi. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat Dusun Losari, Kedunharjo RT/RW: 17/03,

Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2003 lulus MI Hudallil Muttaqien Kedungpanas. Kemudian melanjutkan ke MTS negeri Kedunharjo Kecamatan Mantingan dan lulus tahun 2006, dan melanjutkan ke SMK PGRI 3 Walikukun, Ngawi jurusan Akuntansi, dan lulus 2009. Setelah itu kuliah di Universitas Muhamadiyah Surabaya jurusan bahasa sastra Indonesia pada semester akhir 2015 penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul “Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel *Rumah kaca* karya Pramoedya Ananta Toer”. Bisa di hubungi lewat twitter *follow@HasnaHasanMarlena*.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris - Pendidikan Bahasa Indonesia
Pendidikan Matematika - Pendidikan Biologi


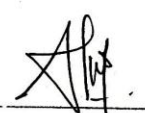

Jln. Sutorejo No. 59 Surabaya 60113 Telp. (031) 3811966 Fax. (031) 3813096

PERSETUJUAN REVISI

Setelah kami teliti hasil perbaikan revisi skripsi :

Nama : LILIK MARLENA
NIM : 2011110046
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Struktur kepribadian tokoh dalam
Novel Rumah kaca karya Pramoedya
ananta Toer.

Kami penguji menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Ali Muke Attandy, M.Si</u>		<u>6 Juli 2015</u>
2. <u>Mgatmain, S.Pd. M.Pd</u>		<u>6 Juli 2015</u>
3. <u>Fheri Cahya Kartika, S.Pd. M.Pd</u>		<u>6 Juli 2015</u>

BIOGRAFI PENULIS



Pramoedya dilahirkan di Blora, di jantung Pulau Jawa, pada 1925 sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya ialah guru dan ibunya ialah pedagang nasi. Ia meneruskan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya dan bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan seringkali ditempatkan di Jakarta di akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen dan buku sepanjang karir militernya dan dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia sanggup tinggal di Belanda sebagai bagian program pertukaran budaya, dan saat kembalinya ia menjadi anggota Lekra, organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya Korupsi, fiksi kritik pada Pamong Praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Ini menciptakan fiksi antara dia dan pemerintahan Soekarno.

Ia bukan hanya dikenal sebagai salah satu penulis sastra terbaik Indonesia, tapi juga paling produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke ragam bahasa asing. Karenanya sebagai sastrawan Indonesia, namanya juga dikenal dan disegani di dunia. Ia telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 41 bahasa asing. Ia lahir di keluarga

dengan ayah sebagai guru dan ibu berdagang nasi. Nama aslinya Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya "Cerita Dari Blora". Karena nama keluarga "Mastoer" (nama ayahnya) dirasa terlalu aristokratik, ia hilangkan awalan Jawa "Mas" jadi "Toer" saja.

Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya. Ia lalu bekerja sebagai juru ketik surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia. Pada masa kemerdekaan, ia ikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen dan buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjara Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya. Ketika kembali ke Indonesia ia jadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana ditunjukkan dalam karyanya "Korupsi". Ia juga dikenal sebagai seseorang yang mengusulkan pemerintahan dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan yang dinilai pro-Komunis Tiongkok. Bukunya dilarang dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan dan akhirnya di Pulau Buru di kawasan timur Indonesia. Selain itu, ia juga pernah ditahan 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama. Ia dilarang menulis selama masa penahanan di Buru, tetapi tetap mengatur untuk nulis serial karya terkenalnya BumiManusia.

Ia dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan dapat surat pembebasan secara hukum tak bersalah dan tidak terlibat G30S/PKI. Tapi terkena

tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jaktim selama 2 tahun. Ketika ia dapat Ramon Magsaysay Award 1995, itu jadi kontroversi karena kaitannya dengan Lekra. Tapi ia membantah bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang terlewat batas. Bahkan ia menyebut semua tuduhan padanya adalah fitnah dan diperadilkan agar ditemukan titik terang. Banyak tulisannya menyentuh tema interaksi antarbudaya; antara Belanda, kerajaan Jawa, orang Jawa secara umum dan Tionghoa.

Ia juga memenangkan hadiah Nobel Sastra. Hadiah Budaya Asia Fukuoka XI 2000. 2004, Norwegian Authors' Union Award juga berikan penghargaan pada Pram atas sumbangannya pada sastra dunia. Ia menyelesaikan perjalanan ke Amerika Utara pada 1999 dan memperoleh penghargaan dari Universitas Michigan. 1999, ia dapat gelar kehormatan Doctor of Humane Letters dari Universitas Michigan. Selain itu, puluhan penghargaan lain ia telah terima. Sampai akhir hayatnya ia aktif menulis, walau kesehatannya telah menurun akibat usianya lanjut dan kegemarannya merokok. Pada 12 Januari 2006, ia dikabarkan telah 2 minggu terbaring sakit di rumahnya di Bogor dan dirawat di rumah sakit. Menurut laporan, Pramoedya menderita diabetes, sesak napas dan jantungnya melemah. Pada 27 April 2006, ia pernah tak sadar diri. Pihak keluarga akhirnya memutuskan membawa dia ke RS Saint Carolus hari itu juga. Ia didiagnosis derita radang paru-paru, penyakit yang tak pernah menjangkitinya, plus komplikasi ginjal, jantung dan diabetes. Setelah sempat kritis, 30 April 2006 pukul 08.55 Pramoedya wafat dalam usia 81 tahun. Ratusan pelayat dari kalangan sastrawan, aktivis dan negarawan melayat ke rumah dukanya.

SINOPSIS RUMAH KACA KARYA PRAMOEDYA ANANTA

TOER

Dalam pengasingannya di Pulau Buru, Pramoedya Ananta Toer menulis roman empat jilid atau tetralogi. Masing-masing berjudul *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*. Tetralogi ini mengambil latar belakang masa awal munculnya organisasi-organisasi modern di Indonesia, tepatnya masa tahun 1898-1918.

Novel ini bercerita tentang perkembangan Hindia (Indonesia) selepas pembuangan R.M. Minke keluar Jawa. Berbeda dengan novel pertama sampai ketiga yang dalam memonitor gerakan rakyat Indonesia. Pangemanann sendiri adalah seorang Indonesia yang bekerja untuk Pemerintah Kolonial Belanda. Pangemanann adalah seorang juru arsip berusia 50 tahun yang bekerja pada *Algemeene Secretarie*. Sebelum mendapatkan jabatan tersebut, Pangemanann menjabat sebagai Inspektur Polisi Tingkat I, ia berusia 40 tahun waktu itu. Jabatan yang sangat tinggi, bahkan mungkin merupakan jabatan yang terlalu tinggi untuk seorang pribumi. Ketika Ia menjabat sebagai seorang Inspektur, Pangemanann mendapat tugas untuk membereskan gerombolan Si pitung yang pada waktu itu dianggap sebagai penjahat besar karena telah membuat berbagai kekacauan bagi pemerintah Belanda. Pangemanann akhirnya berhasil melaksanakan perintah tersebut dengan baik, namun disamping keberhasilannya Pangemanann juga merasa bersalah terhadap kawanannya si pitung. Meskipun mereka melakukan kesalahan, dalam hati Pangemanann apa yang dilakukan kawanannya si pitung tersebut merupakan hal yang wajar jika melihat perlakuan Belanda yang kejam.

Tapi Pangemanann tidak bisa berbuat apa-apa malah dia bekerja untuk pemerintah Belanda dan dia harus mengerjakan tugasnya dengan baik agar mendapat kehormatan dari jabatannya dan dapat membiayai kehidupan istri beserta empat orang anaknya.

Setelah tujuh tahun reputasi Pangemanann sangat bagus akhirnya naik jabatan sebagai seorang Komisaris Polisi, Ia dibebaskan dari tugas lapangan dan kriminal sekarang pekerjaannya adalah menyusun penggolongan para perusuh di berbagai daerah berdasarkan sikap dan tindakan mereka terhadap kekuatan Gubernur. Ternyata tulisan Pangemanann menarik perhatian Algemene Secretarie dan Ia mendapat tugas baru. Tugas itu diterimanya secara langsung dari Algemene Secretarie yang berkedudukan di Buitenzorg. Semua pejabat menjadi bangkit dari kursinya dan melayani Pangemanann dengan senang hati karena surat perintah istimewa itu. Setelah surat itu dibuka ternyata Pangemanann mendapat tugas untuk mempelajari arsip-arsip tentang pergerakan pribumi. Setelah mempelajari arsip-arsip tersebut, kemudian Pangemanann membuat tulisan tentang kaum terpelajar pribumi dan kemungkinan hubungan mereka dengan kaum terpelajar di negeri-negeri kolonial di sekitar Hindia, pembuatan tulisan tersebut memakan waktu kurang lebih satu tahun.

Dalam tulisannya pangemanann membuat studi tentang kaum terpelajar pribumi yang dia awasi adalah Minke, dimata Pangemanann Minke adalah sosok yang baik, dia sangat menghormati Minke bahkan Pangemanann menganggap Minke sebagai gurunya sendiri. Tetapi ternyata pemerintah Belanda menganggap Minke sebagai salah satu orang yang mengancam kedudukannya di Hindia sehingga Pangemanann mendapat tugas untuk menghentikan gerak-gerik Minke.

Dalam hati kecilnya tugas itu sangat berlawanan dengan keinginannya, namun Ia tidak bisa berbuat apa-apa Pangemanann berhasil menyingkirkan pemimpin utama sekaligus otak pendirian Syarikat Minke dan membuangnya ke luar Jawa. Minke diasingkan ke Maluku tepatnya di jalan Benteng di kota Ambon disana Ia dikenakan tahanan rumah tidak bisa melaksanakan aktivitas seperti biasanya lagi. Pangemanann sangat kecewa pada dirinya yang mulai kehilangan prinsip hidupnya, satu persatu pribumi tidak bersalah menjadi korban pekerjaannya. Kesalahan pribumi tersebut sebenarnya hanyalah karena pihak Belanda khawatir akan pergerakan mereka yang dianggap dapat mengancam posisinya.

Pangemanann sendiri merasa jijik dengan tugas tersebut dengan pendidikan tinggi Eropa yang telah dipelajarinya ia berlaku curang kepada orang yang tidak bersalah, Ia menyadari itu tetapi nurani kemanusiaannya terkalahkan akal dan semangat kolonialnya, harta, pangkat, kedudukan dan jabatan telah membuat lupa akan dirinya, lupa akan keluarganya dan lupa akan siapa yang harus dibelanya. Sangat disayangkan ilmu setinggi itu terbungkam oleh nafsu keserakahan Eropa sebagai bangsa penjajah.

Karena keberhasilan Pangemanann mengasingkan Minke ke Maluku, tiba-tiba Pangemanann dipensiunkan dari jabatannya sebagai seorang anggota besar polisi dan ditarik oleh Gubernur menjadi tenaga ahli politik dalam keluarga Algemeene Secretarie. Tugas utamanya adalah memata-matai pergerakan organisasi pribumi dan membuat semacam perintah diam-diam untuk menumbangkan siapa dan apa saja yang sekiranya dapat meletuskan semangat nasionalisme Hindia yang bisa mengancam kedudukan penguasa Belanda di Hindia.

Pekerjaan tersebut telah mengubah Pangemanann, Pangemanann merasa telah menjadi seorang budak yang patut di kutuk, Ia hanya dapat menangis ketika mengingat betapa hinanya dirinya, Ia sendiri mengakui bahwa menghasut, menjilat, menindas, apalagi membodohkan bangsa jajahan adalah watak dasar kolonial. Ia tidak bisa mengadu kepada siapapun termasuk pada istrinya. Seringkali Ia melihat halusinasi seakan-akan Minke dan si pitung berdiri di hadapannya dan menertawakannya, Pangemanann kini kurang memperhatikan bangsanya, dengan semua tekanan yang dihadapinya Ia mulai sering mabuk-mabukan bahkan pergi dengan wanita penghibur, wajahnya selalu gelisah istrinya yang sangat kecewa dengan perubahan Pangemanann akhirnya membawa keempat anaknya dan meninggalkan Pangemanann sendiri di Hindia, mereka semua kini tinggal di Eropa.

Tugasnya terus berlanjut, satu persatu warga pribumi yang membuat pergerakan masuk kedalam daftarnya, mula-mula Syarikat Islamyang ternyata terus berkembang dengan beribu anggotanya yang tersebar di seluruh Hindia menjadi tugasnya, setelah Sariat berhasil dilemahkan, ternyata hal itu malah membuat organisasi lain bermunculan dimana-mana, kini pribumi diberbagai wilayah ikut membentuk organisasi, hal ini tentu saja sangat menyibukan Pangemanann.

Kaum terpelajar pribumi mulai gencar membuat tulisan di majalah dan koran, tulisan-tulisan tersebut dianggap membahayakan Gubermen, kini beberapa orang menjadi targetnya diantaranya adalah Douwager, Wardi, Tjiptomangun, Marco, Siti Soendari dan lain-lainnya. Dengan otak kolonialnya Pangemanann

berhasil membuat para generasi pemikir Hindia seperti Siti Soendari dan yang lainnya tersingkir dari papan pencaturan kehidupan di Hindia.

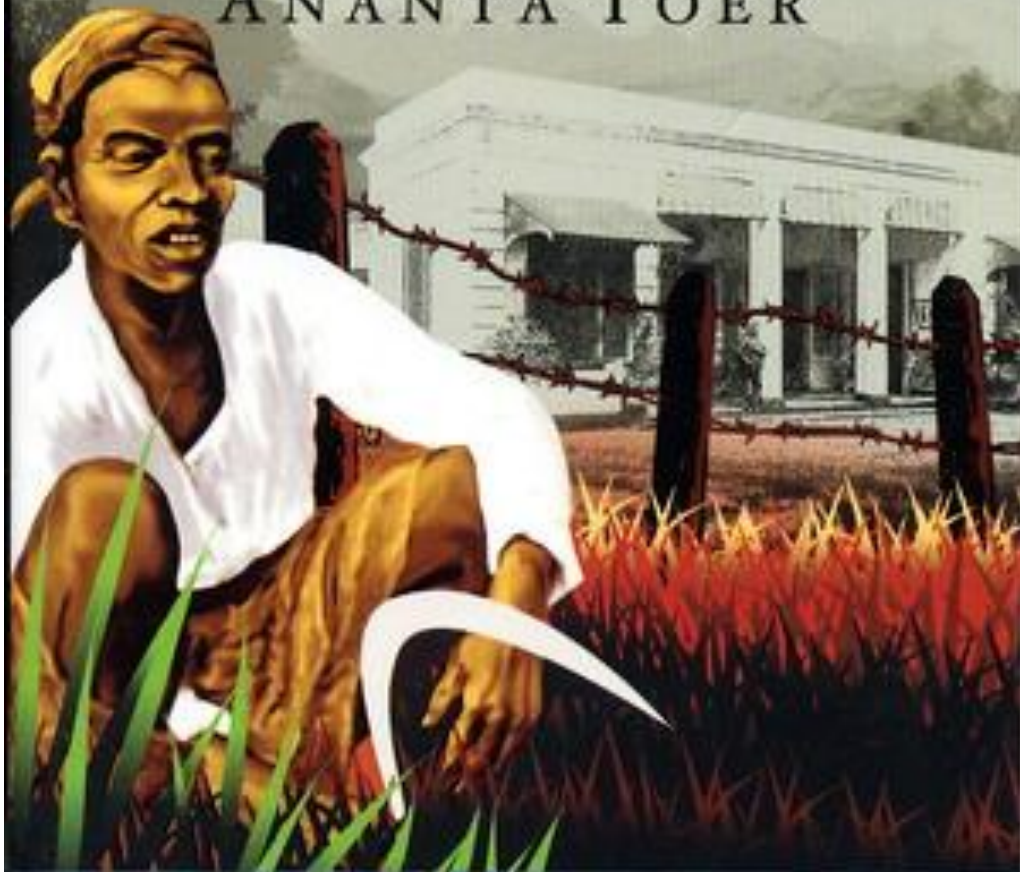
Akhirnya Minke bebas dari masa pengasingannya, lima tahun telah berlalu, dulu Minke sangat dikenal, tapi kini Minke telah dilupakan persediaan keuangannya mulai menipis dan kesehatannya pun mulai menurun. Dalam keadaan yang seperti itu ia terus mengembara dari pasar ke pasar, kemudian ia ditampung oleh salah seorang sahabat yang lama, Goenawan yang telah dikucilkan oleh Syarikat Islam setelah kekuasaan mas Tjokro dalam keadaan sakit Minke dibawa kembali oleh Goenawan pulang kerumahnya dan meninggal dunia dalam perawatannya.

Kematian Minke akhirnya menyadarkan Pangemanann betapa hinanya ia sebagai manusia pertemuannya dengan Madame Sanikem Le Boucq dari Prancis ke Betawi untuk mencari anak rohaninya Minke membuatnya semakin tenggelam dalam penyesalan, Ia lah penyebab kematian Minke, seorang musuh sekaligus gurunya, orang yang selama ini selalu dikaguminya sebagai seorang pribadi yang berprinsip dan sebagai manusia yang bebas.

Dalam penyesalannya yang amat sangat, melalui pembantunya ia menyerahkan semua tulisan-tulisan "*Rumah Kaca*" nya beserta semua naskah milik Minke Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah kepada Madame Sanikem Le Boucq sebelum Pangemanann memutuskan pergi ke Belanda.

R O M A N

PRAMOEDYA
ANANTA TOER



RUMAH KACA

*Lentera
Lentera*